

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sulit ditemukan di era sekarang ini. Terutama di dalam dunia pendidikan. Adapun hasil isu yang dilakukan oleh Marina (2020) yang menyatakan bahwa generasi muda sekarang ini, sering mencampurbaurkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa yang dilakukan menjadi tidak efektif. Selain itu, tidak sedikit peserta didik di era sekarang ini kerap melakukan pelanggaran prinsip kerja sama saat kegiatan berbicara, khususnya dalam kegiatan diskusi. Hal ini diperkuat oleh Trinaldi dkk. (2020, hlm. 18),

Adanya beberapa kendala yang dialami peserta didik saat melakukan praktik berbicara, diantaranya peserta didik memiliki keterbatasan pengalaman bahkan pengalaman berbicara di depan umum, peserta didik belum dapat memilih ide yang menarik untuk disampaikan di hadapan teman-temannya, peserta didik belum mampu mengembangkan ide, dan peserta didik masih memiliki kemampuan berbahasa yang rendah.

Dalam pembelajaran berdiskusi, tidak sedikit peserta didik melakukan kesalahan dalam melakukan tindak ujar. Leech (2020, hlm. 18) “Pematuhan prinsip kerja sama dalam berdiskusi menjadi cara untuk membuat penutur dan mitra tutur memiliki kerja sama yang baik dalam berdiskusi sehingga tidak terjadi kesalahan dalam melakukan tindak ujar”. Bahasa memiliki peran dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya saat berdiskusi. Peran bahasa saat berdiskusi ialah sebagai alat komunikasi antar penutur dan petutur sehingga dalam kegiatan berdiskusi antara penutur dan petutur mendapatkan informasi baru yang digunakan sebagai bahan pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa akan lebih terarah apabila guru mampu menanamkan hubungan komunikasi yang baik, yang merujuk pada prinsip kesopanan di antaranya adalah pematuhan prinsip kerja sama.

Pelanggaran yang dilakukan peserta didik terjadi karena kurangnya penerapan pengetahuan terhadap prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama ini dijabarkan ke

dalam empat maksim seperti yang dipaparkan Grice (1981). Grice dalam Dewi (2019, hlm 44) memaparkan bahwa 'Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual. Kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya'. Maka prinsip ini akan menjadi landasan sebagai pematuhan prinsip kerja sama, dalam memperbaiki bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Grice dalam Dewi (2019, hlm. 44-45) mendeskripsikan bahwa prinsip kerja sama ini dijabarkan ke dalam empat maksim, di antaranya adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Namun ditemukannya perbedaan istilah yang dikemukakan oleh Wijana dalam Yusri (2016, hlm. 16-17) yang menyatakan bahwa prinsip kesopanan berbahasa memiliki sejumlah maksim diantaranya seperti maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menjadi persimpangan karena secara umum konsep yang mereka sampaikan tetap mengacu pada teori kesopanan berbahasa.

Penggunaan bahasa dalam era pendidikan ini kurang diperhatikan. Bahasa akan menjadi pengantar kesuksesan dalam dunia pendidikan, hal ini tergantung apakah bahasa yang digunakan sesuai atau tidak. Penggunaan bahasa yang sesuai akan melahirkan proses pendidikan yang berkualitas. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran pragmatik yang dapat digunakan sebagai pendekatan komunikatif. Sari dalam Trinaldi (2020, hlm.18) mengatakan bahwa, 'Dalam kegiatan pembelajaran, pragmatik dipakai sebagai pendekatan komunikatif'. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bukanlah pencapaian penugasan kosakata akan tetapi kemampuan komunikasi dari peserta didik, seperti komunikasi bersama guru, antar peserta didik, atau masyarakat di lingkungan sekolah dan rumah.

Berdasarkan pengamatan, proses komunikasi peserta didik masih sangat jauh dalam penerepan prinsip kerja sama, khususnya dalam kegiatan berdiskusi sehingga membuat proses pembelajaran ini menimbulkan persepsi yang bertolak belakang saat kegiatan pembelajaran. Hal itu juga tidak lain disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik dalam menerima tuturan. Maka apabila dilakukannya penerapan pematuhan prinsip kerja sama dalam diskusi siswa, tentu dapat

membantu proses terciptanya nilai kesantunan pada anak-anak remaja khususnya dikalangan siswa SMP. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2010, hlm 285) menyatakan bahwa “Terdapat peningkatan proses pembelajaran diskusi dan kemampuan berdiskusi siswa melalui prinsip kerja sama Grice”.

Berdasarkan uraian diatas, pematuhan prinsip kerja sama dalam diskusi siswa ini penting untuk dikaji. Hal ini untuk mengetahui bentuk pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh peserta didik saat hendak berbicara, khususnya dalam pematuhan prinsip kerja sama pada saat kegiatan belajar berdiskusi sehingga dari masalah tersebut dapat memperbaiki kesalahan dengan pembelajaran berbahasa yang baik dan santun, sesuai pematuhan prinsip kerja sama dalam penerapan maksim berdasar teori Grice.

Penelitian terkait pelanggaran prinsip kerja sama telah banyak dilakukan (Trinaldi, 2020; Apriani, 2018; Fajrin 2016). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kerja sama ini masih belum sesuai dengan pematuhan keempat maksim yang dikemukakan oleh teori Grice. Selain itu, subjek yang diambil oleh mereka dilakukan dalam *sample* terpilih artinya diambil berdasarkan informasi dari *vote* siswa, untuk menentukan kriteria yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal itu pun mengacu pada pembelajaran yang menggunakan metode studi kasus terhadap peserta didik. Kemudian adanya perbedaan dari fokus penelitian yang diambil. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat terlihat bahwa penelitian sebelumnya belum menyentuh ranah yang ingin dicapai dalam penerapan prinsip kerja sama, yang berpegang pada teori Grice sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut, terutama terkait bidang penerapan prinsip kerja sama dalam diskusi siswa yang berpegang pada teori Grice. Dengan demikian, kajian ini akan meneliti bentuk pematuhan dalam pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu dalam kegiatan berdiskusi sesuai dengan teori Grice. Subjek yang akan diambil ini dilakukan secara menyeluruh dari data ketersediaan peserta didik dalam satu kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian yang akan dilakukan adalah pelanggaran prinsip kerja sama dalam diskusi siswa kelas VIII. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan evaluasi terhadap penerapan bentuk prinsip kerja

sama yang baik pada peserta didik, khususnya pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengembangkan wawasan ilmu terhadap kajian pragmatik bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini adanya beberapa identifikasi masalah yang telah dikaji, di antaranya sebagai berikut.

1. Peserta didik mengalami beberapa pelanggaran dalam penerapan pematuhan prinsip kerja sama saat kegiatan berdiskusi.
2. Peserta didik tidak memahami makna dari penerapan pematuhan prinsip kerja sama saat berdiskusi.
3. Peserta didik banyak mengalami kesalahpahaman dalam mengartikan tuturan yang diterimanya.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini adanya beberapa rumusan masalah yang telah dikaji, di antaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana realisasi pematuhan prinsip kerja sama dalam diskusi peserta didik?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam diskusi peserta didik?
3. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam diskusi peserta didik?
4. Bagaimanakah solusi untuk meminimalkan pelanggaran prinsip kerja sama dalam diskusi peserta didik?

D. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Dapat mendeskripsikan realisasi pematuhan prinsip kerja sama dalam diskusi peserta didik.
2. Dapat mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam diskusi peserta didik.

3. Dapat mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama saat berdiskusi.
4. Dapat memberikan solusi untuk meminimalkan pelanggaran prinsip kerja sama saat kegiatan diskusi berlangsung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pragmatik, khususnya yang berkenaan dengan pelanggaran prinsip kerja sama dalam diskusi siswa. Jadi, secara teoretis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Mampu memberikan nilai pemikiran bagi pembaharuan kurikulum, khususnya dalam dunia kebahasaan dan kajian pragmatik.
- b. Mampu menjadikan penelitian ini sebagai pijakan referensi, konsep dasar, dan atau pembandingan teori dalam melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik dan efektif, untuk diterapkan dan dianjurkan dalam kebahasaan yang relevan dilakukan sehari-hari.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian menjadi landasan pemahaman dalam tata cara berbicara yang baik dan benar, khususnya sebagai peran pelajar sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai komunikatif yang santun sesuai pematuhan prinsip kerja sama.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan kepentingan, bahwasannya pembelajaran bahasa yang relevan itu sangat penting diterapkan pada peserta didik di era sekarang ini.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Menjadi sumber referensi sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

a. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam penelitian ini merupakan bentuk kajian yang akan dibahas dalam fokus penelitian. Hal ini akan menjadi titik ukur dalam kebahasaan yang digunakan oleh peserta didik, yaitu dalam kegiatan berdiskusi.

b. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama mengadopsi teori Grice. Kajian prinsip kerja sama dalam penelitian ini merujuk pada empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

c. Pembelajaran Diskusi

Pembelajaran diskusi merupakan bentuk kegiatan yang akan ditinjau pada saat kegiatan penelitian. Adapun fokus penelitian dalam pembelajaran diskusi adalah pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik saat berdiskusi.